

Giyanti, **Ernawati**, Hari Setiadi



# Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

*Konsep, Analisis, dan Praktik*

**Penilaian  
Tahfiz Al-Qur'an  
Konsep, Analisis, dan Praktik**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014**  
**TENTANG**  
**HAK CIPTA**  
**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 1 Ayat 1 :**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Pasal 114**

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Giyanti, Ernawati, Hari Setiadi

**Penilaian  
Tahfiz Al-Qur'an  
Konsep, Analisis, dan Praktik**

Diterbitkan Oleh



## **Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik**

Penulis : Giyanti  
Ernawati  
Hari Setiadi  
Editor : Saiful Rahman  
Penyelaras Aksara : Dyah Permatasari  
Tata Letak : Riza Ardyanto  
Desain Cover : Ridwan Nur M  
Nabil Abdurrazak

### **Penerbit:**

#### **CV Bintang Semesta Media**

Anggota IKAPI Nomor 147/DIY/2021  
Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,  
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773  
Telp: 4358369. Hp: 085865342317  
Facebook: Penerbit Bintang Madani  
Instagram: @bintangpustaka  
Website: [www.bintangpustaka.com](http://www.bintangpustaka.com)  
Email: [bintangsemestamedia@gmail.com](mailto:bintangsemestamedia@gmail.com)  
[redaksibintangpustaka@gmail.com](mailto:redaksibintangpustaka@gmail.com)

Cetakan Pertama, Desember 2022  
Bintang Semesta Media Yogyakarta  
xii + 155 hal : 15.5 x 23 cm  
**ISBN : 978-623-190-003-6**

Dicetak Oleh:  
Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

## Prakata

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah mengaruniakan banyak nikmat-Nya, dan di antara satu nikmat-Nya adalah dapat diselesaikannya buku berjudul *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik*. Buku ini adalah pengembangan tesis dari saudari Giyanti dengan bimbingan dan arahan dari Dr. Ernawati, M.Pd. dan Ir. Hari Setiadi, MA., Ed. D.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia dan utama. Kemuliaan-keutamaan itu yang mendorong banyak orang berusaha untuk menjadi bagian dari yang menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat. Program menghafal tidak saja menjadi program pesantren atau rumah *Tahfiz*, tetapi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi juga mulai mengembangkan program menghafal Al-Qur'an ini. Semangat mengembangkan program tersebut ternyata masih belum sepenuhnya diiringi dengan proses pembelajaran yang menunjang dan penilaian yang terstandar.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, penilaian justru memiliki peran penting dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hasil dari penilaian inilah yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajarannya. *Tahfiz Al-Qur'an* sebagai bagian dari mata pelajaran maupun program tambahan juga membutuhkan penilaian untuk

mengukur tingkat pencapaian pembelajaran. Melalui penilaian, guru akan lebih memiliki kesempatan untuk mengamati unjuk kerja siswa berupa setoran hafalan, proses penilaian akan semakin reliabel, serta guru pun mampu memperbaiki kualitas pembelajaran karena mengetahui secara detail kemampuan siswa.

Kehadiran buku ini, harapannya tentu bukan sekadar menjadi bagian dari kekayaan intelektual, melainkan juga menjadi referensi bagi guru-guru yang berkecimpung dalam kegiatan pengajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Kekurangan adalah sunatullah maka apabila dalam buku ini terdapat kesalahan, kepada para ahli pengajaran Tahfiz Al-Qur'an dan ahli penilaian berkenan untuk memberikan kritik maupun sarannya. Mengutip pesan dari Syaikh Imam Syathibi, "*Apabila ada kesalahan, maka telitilah secara saksama dengan penuh ketekunan dan hendaklah orang yang berpengetahuan memperbaikinya.*"

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kita semua taufik dan hidayah-Nya agar dapat mengemban amanah sesuai posisinya masing-masing dan mengumpulkan para *ahlul 'ilmi* di *jannah*-Nya.

Jakarta, 20 November 2022

Penulis

## Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xi</b>
<b>Bab 1</b>	
<b>Urgensi Tahfiz Al-Qur'an</b> .....	<b>1</b>
A. Perkembangan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia.....	1
B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an.....	3
C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	9
D. Adab Menghafal Al-Qur'an.....	16
<b>Bab 2</b>	
<b>Konsepsi Penilaian dalam Pembelajaran</b> .....	<b>29</b>
A. Esensi, Fungsi, dan Urgensi Penilaian.....	29
B. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	34
C. Bentuk-Bentuk Penilaian.....	36
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Penilaian.....	43
<b>Bab 3</b>	
<b><i>Performance Assessment</i> dalam Penilaian Tahfiz</b> .....	<b>47</b>
A. Penilaian Autentik.....	47
B. Pengertian <i>Performance Assessment</i> .....	50
C. Karakteristik <i>Performance Assessment</i> .....	52
D. Langkah-Langkah dalam Melakukan <i>Performance Assessment</i> .....	55

E. Kedudukan Tahfiz Al-Qur'an dalam  
*Performance Assessment*.....58

**Bab 4**

**Kriteria Penilaian Tahfiz Al-Qur'an.....61**

A. Urgensi Penilaian dalam Pembelajaran Tahfiz  
Al-Qur'an..... 61

B. Tajwid..... 62

C. Kelancaran. ....77

D. Fashahah .....82

E. Adab .....83

**Bab 5**

**Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an.....85**

A. Pengertian Instrumen .....85

B. Analisis Instrumen Penilaian.....88

C. Rubrik Penilaian .....99

D. Langkah-Langkah Menyusun Rubrik Penilaian .....102

E. Pemodelan Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an..105

F. Pengembangan Deskriptor Penilaian Tahfiz  
Al-Qur'an.....109

**Bab 6**

**Pengelolaan dan Pelaporan Penilaian Tahfiz Al-Qur'an ....117**

A. Pemberian Skor Hasil Belajar Tahfiz .....117

B. Konversi dan Deskripsi Nilai pada Laporan  
Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur'an .....124

C. Pelaporan Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur'an .....129

D. Pemanfaatan Hasil Penilaian.....145

**Daftar Pustaka .....147**

**Biografi Penulis .....153**

## Daftar Tabel

Tabel 5.1	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Uraian) .....	91
Tabel 5.2	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Pilihan Ganda) .....	93
Tabel 5.3	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Afektif .....	95
Tabel 5. 4	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Psikomotorik.....	97
Tabel 5.4	
Rubrik Holistik .....	100
Tabel 5.5	
Rubrik Analitik.....	101
Tabel 6.1	
Instrumen Penilaian Hasil FGD .....	120
Tabel 6.2	
Kategori Kemampuan .....	124
Tabel 6.3	
Kriteria Nilai Konversi Berdasarkan Persentase dalam Skala Huruf, Skala 100, dan Skala 4 .....	128
Tabel 6.5	
Format Rekapitulasi Perkembangan Sikap .....	131
Tabel 6.7	
Interval Nilai.....	135
Tabel 6.8	
Interval Nilai KKM 70 .....	136

Tabel 6.9	
Interval Nilai KKM 60 .....	137
Tabel 6.10	
Interval Nilai KKM 75 .....	137
Tabel 6.10	
Komparasi Rentang Nilai .....	138
Tabel 6.12	
Contoh Format Isian Rapor Tahfiz .....	138

## Daftar Gambar

Gambar 2.1	
Skema Tes Diagnostik .....	40
Gambar 2.2	
Skema Tes Formatif .....	40
Gambar 2.3	
Skema Sumatif.....	42
Gambar 2.4	
Model Konseptual yang Menghubungkan Faktor Kontekstual dengan Praktik Mengajar Guru.....	44
Gambar 3.1.	
Karakteristik <i>Performance Assesement</i> .....	53
Gambar 3.2.	
Alur Pengembangan Penilaian Kinerja.....	56
Gambar 4.1.	
Skema <i>Makharijul Huruf</i> .....	65
Gambar 4.2.	
Skema Lam Mati.....	66
Gambar 4.6.	
Skema Idgham.....	69
Gambar 4.7.	
Skema Mad.....	70
Gambar 4.8.	
Skema Qalqalah.....	71
Gambar 4.9.	
Skema Sifat Huruf.....	72
Gambar 4.10.	
Skema Hamzah.....	73

Gambar 4.11.	
Skema <i>Waqaf</i> .....	76
Gambar 4.12.	
Skema Tanda-tanda <i>Waqaf</i> .....	77
Gambar 5.1.	
Jenis-Jenis Skor .....	86
Gambar 5.2.	
Model Lembar Penilaian.....	106
Gambar 6.1	
Laporan Kemajuan Tahfiz .....	132



## Bab 1

# Urgensi Tahfiz Al-Qur'an

### A. Perkembangan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Sebagaimana sabda Nabi ketika bertanya kepada Mu'adz bin Jabal: *"Bagaimana caramu memberi keputusan ketika ada permasalahan hukum?"* Muadz menjawab, *'Aku akan memutuskan berdasarkan kitabullah,'* (HR. Tirmidzi). Sebagai sumber hukum utama, maka keautentikan Al-Qur'an tidak diragukan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,"* (Al-Baqarah, 2:2).

Sebagai usaha untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an, Allah Ta'ala sudah menyifati sendiri sebagai penjaga Al-Qur'an sampai hari kiamat. Penjagaan ini meliputi huruf dan kata-katanya, penjelasan Al-Qur'an, dan penjagaan terhadap para penghafal dan pengamal Al-Qur'an (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 32). Hal ini dipertegas oleh Allah dalam surat Al-Hijr, 15:9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”*

Pada periode Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan para sahabat di zamannya untuk menuliskan ayat-ayat yang diturunkan secara bertahap sesuai dengan turunnya ayat (Khalid, 2019, hal. 396–398). Para sahabat menulisnya di atas pelepah pohon, tulang belulang, lempengan batu, dan kulit binatang. Pada saat penulisan, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memberikan pengarahan perihal letak dan sistematika surat-suratnya (Anshori, 2013, hal. 28). Perintah itu pun tidak berlaku surut, tidak hanya sahabat Nabi, tetapi juga *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan umat-umat sesudahnya menjadi bagian dari yang diperintahkan untuk menuliskannya.

Hal lain yang dilakukan para sahabat dan umat Islam sesudahnya untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an adalah menghafal ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an baik seluruhnya maupun sebagiannya. Kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an sudah dijanjikan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. Hal tersebut sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ٧١

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”* (Al-Qamar, 54:17)

Di samping itu, menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuannya adalah berkenaan dengan kewajiban umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam yang kedua, salat. Di dalam pelaksanaan salat terdapat bacaan-bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari kewajiban umat Islam khususnya surat atau ayat yang dibaca pada saat melaksanakan salat.

Pembelajaran Al-Qur'an 30 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang pesat. *Musabaqah Hifzul Qur'an* (MHQ) pada tahun 1981 menjadi barometer dan pemicu minat orang untuk menghafal Al-Qur'an (Sasongko, 2017). Jika sebelumnya tradisi menghafal Al-Qur'an ini terpusat di Kawasan Timur Tengah, pasca MHQ tersebut meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk di antaranya Indonesia. Di Indonesia, perhatian terhadap Tahfiz Al-Qur'an sangat tinggi. Banyak sekolah menjadikan Tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari mulok atau ekstra kurikuler (Afriani, 2020).

Desain pendidikan seperti rumah Tahfiz pun saat ini juga mengalami perkembangan yang pesat (Sabri, 2020, hal. 78–76). Di luar bidang pendidikan, program Hafiz Indonesia yang setiap tahunnya tayang di salah satu stasiun televisi menjadi bukti adanya animo yang tinggi terhadap Tahfiz Al-Qur'an (Tsa, 2021). Perhatian-perhatian ini tentu bukan sekadar tren, melainkan juga bagian dari ikhtiar umat Islam untuk menjaga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Ini semua menjadi bukti tentang penjagaan Al-Qur'an oleh Allah melalui lisan-lisan umat dari Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Kemuliaan Al-Qur'an selalu aktual dan mengikuti zaman. Al-Qur'an adalah mukjizat bagi Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Mukjizat di sini terletak pada *fashahah* dan *balaghahnya*, keindahan susunan dan gaya bahasanya, dan isi yang tiada tara di samping keautentikan, universalitas, dan segi *tanazzulnya* (antisipasi terhadap keadaan zaman) yang selalu aktual.

## B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an adalah bentuk majemuk (*idafah*) yang terdiri dari kata tahfiz dan Al-Qur'an. Tahfiz adalah bentuk *mashdar* dari kata *haffaza*, artinya menghafal (Anis, 1971, hal. 195), asal kata dari kata *hafiza-yahfazu*, yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa Arab kata *hafiza* memiliki beragam makna: *hafiza al maal* (menjaga uang),

*hafiza al ahdu* (memelihara janji), *haafiza al amru* (memelihara urusan) (Anis, 1971, hal. 196).

Ibn Sayyidih dalam Manzur mengatakan bahwa *haafizaa* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa Arab ada ungkapan, "*Hafizaa ilmika wa ilmi ghairika*," yang artinya memelihara hafalan ilmunya dan ilmu orang lain (2003, hal. 440). Dari kata *hafizaa* membentuk derivasi kata yang beragam, seperti *tahaffaza* (menjaga yang di sekitar dan melindungi), *al tahaffuz* (memelihara hafalan), *ih tafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahaffuz* (sadar atau terjaga) (Anis, 1971, hal. 185)

Menurut A.W. Munawwir (1997, hal. 279), "Tahfiz merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata (حفظ يحفظ تحفظ) yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, dan melindungi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menghafal."

Menurut DePorter dkk (2014, hal. 168), menghafal ialah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berpikir, menganalisis, berimajinasi, menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali.

Di pembahasan awal sudah diuraikan tentang menghafal atau dalam bahasa Arab tahfiz. Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak untuk jangka panjang dan mengungkapkan kembali informasi yang tersimpan di memori otak. Menurut Kenneth dalam kutipan Suroso (2010, hal. 108-109), ada beberapa cara untuk mengukur kemampuan menghafal, di antaranya:

1. *Recall*, yaitu upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. Contoh: menceritakan kembali apa yang dihafalkan.

2. *Recognition*, yaitu upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh: meminta peserta didik untuk menyebutkan *item-item* yang dihafalkan.
3. *Relearning*, yaitu upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh: kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Definisi lain dari tahfiz disebutkan oleh Hisyam & Hariyono dalam Triana & Mulyana (2020, hal. 288) bahwa, "*Tahfiz means memorizing, memorizing from the basic word memorization, which is from arabic hafiza - yahfazhu - hifzhan, i.e., the opponent of forgetting, i.e. always remember and forget a little.*" Sementara menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, "*Tahfiz means memorization is the process of repeating something, either by reading or hearing. Any job if repeated, is bound to be memorized.*" Dua definisi ini menjelaskan bahwa Tahfiz adalah kegiatan menghafal, yang berasal dari tasrif *hafiza-yahfazhu-hifzhan*. Proses ini perlu dilakukan secara terus-menerus bisa dengan mendengar, membaca, atau saling memperdengarkan. Tujuannya tentu saja agar apa yang sudah dihafal terus melekat dalam ingatan.

*Mashdar* kedua dari *Tahfizul Qur'an* adalah kata Al-Qur'an, Allah Swt telah berfirman tentang definisi Al-Qur'an dalam Surat Al-Syu'ara, 26:192-196 adalah sebagai berikut,

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٢٩١ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ ٣٩١ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝ ٤٩١ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝ ٥٩١ وَإِنَّهُ لَفِي زُجُرِ الْأُولَئِينَ ۝ ٦٩١

*"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. (192) Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (193) (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (194) (Diturunkan) dengan bahasa Arab*

yang jelas. (195). *Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar (disebut) dalam kitab-kitab orang terdahulu (196).*"

Ini adalah definisi yang tidak terbantah bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada penduduk bumi melalui perantara malaikat Jibril. Diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa Arab karena Nabi Muhammad adalah orang Arab dan masyarakat yang pertama kali didakwahi adalah masyarakat yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Arab. Oleh karenanya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya diutus dengan bahasa kaumnya, "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka,*" (Ibrahim, 14:4).

Menurut Ismail (2015, hal. 15) (2014, hal.15) secara etimologi, Al-Qur'an adalah *mashdar* (infinitif) dari *qara'a-yaqra-u--qirâ-atan – qur'â-nan* yang berarti bacaan. Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah Swt:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۷۱ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۸۱

"*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu,*" (Al-Qiyamah, 75:17-18).

Lebih lanjut, Ilyas menyebutkan bahwa Al-Qur'an juga dapat dipahami dalam pengertian *maf'ûl*, dengan pengertian yang dibaca (*maqrû'*). Dalam hal ini apa yang dibaca (*maqrû'*) diberi nama bacaan (Qur'an) atau penamaan *maf'ûl* dengan *mashdar*.

Pengertian lain dari Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam rentang masa 23 tiga tahun, secara bertahap memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Penerimaan wahyu Al-Qur'an ini di luar jangkauan manusia. Selama empat belas abad silam tidak ada lagi nabi dan rasul setelah

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* (Al A'zami, 2005, hal. 48). Hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur agar Al-Qur'an lebih bisa diterima apabila diturunkan secara bertahap. Ini berbeda seandainya diturunkan secara langsung sekaligus, karena akan banyak orang berlari, tidak mau menerima karena banyaknya beban kewajiban yang ada di dalamnya berupa berbagai perintah dan larangan (As Suyuthi, 2008, hal. 188).

Shalih dan Ismail dalam Annuri (2019, hal. 3) menyebutkan bahwa secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qira'ah* yang berarti bacaan. *Qira'ah* sendiri bermakna penggabungan huruf-huruf dan kata-kata menjadi bacaan, karena Al-Qur'an merupakan kumpulan huruf-huruf dan kalimat-kalimat sedangkan Qur'an merupakan pecahan kata *qara'a* yang berarti juga bacaan. Lebih lanjut, Annuri menyebutkan bahwa ada empat unsur yang ada dalam Al-Qur'an; *Pertama*, Al-Qur'an adalah kalam Allah. *Kedua*, diturunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Ini menunjukkan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah yang lain bukanlah Al-Qur'an. *Ketiga*, Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril, *Keempat*, Al-Qur'an diturunkan dalam lafaz arab.

Imam Asy'Syafi'i dalam Ajahari (2018, hal. 1) menyebutkan bahwa kata Al-Qur'an dibaca tanpa hamzah (Al-Qur'an), tidak diambil dari kata lain, tetapi ia nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai untuk kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Nabi Musa.

Jika keduanya digabung, menghafal Al-Qur'an secara eksplisit adalah makna dari "لِلذِّكْرِ". Lafaz ini memiliki makna dihafal, diingat, dan dipahami. Kalimat lain di ayat yang sama yaitu "فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ" maksudnya adalah orang yang mengingatnya (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 32). Dua potongan ayat tersebut bagian dari firman Allah surat Al Qomar,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝٧١

*“Dan sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qomar, 54:17).*

Kata Tahfiz Al-Qur'an dapat pula diterjemahkan secara sederhana, yaitu menghafalkan Al-Qur'an. Menurut Ibn Manzur (2003, hal. 441) berarti *mana'ahu min al-diya'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya. Jika hal ini dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka artinya menjaga hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus.

Menurut Sirjani dan Khaliq (As Sirjani & Khaliq, 2007, hal. 42) menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an berulang-ulang sampai ingat dan bisa membaca kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dari surat Al Fathihah sampai surat An Nas. Makna lain dari menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kemahiran sebagaimana ulama menjelaskan bahwa orang yang mahir dan menghafal Al-Qur'an akan menguasai dengan sempurna dan menghafalnya, tidak terputus-putus hafalannya dan tidak berat dalam membacanya karena hafalan dan ketelitiannya sangat baik (Abu Sayyid, 2017, hal. 132). Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwidnya dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an (Keswara, 2017, hal. 62-73).

Dapat diambil benang merahnya bahwa di dalam Tahfiz Al-Qur'an terdapat kegiatan mengingat dan menyimpan hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus tanpa melihat mushaf agar hafalan tersebut tidak hilang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk interaksi umat Islam terhadap kitab suci yang telah diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*.

### C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an termasuk jenis ibadah dan amalan terbaik manakala memenuhi syarat ibadah, yaitu ikhlas karena Allah ta'ala dan sesuai dengan sunah yang diajarkan Rasulullah. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadaburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Dengan adanya proses menghafal, seseorang penghafal akan dapat membaca dengan lancar dan benar ayat yang telah dihafalkannya, dengan baik dan benar, ia akan tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya.

Proses yang dilewati dalam menghafal Al-Qur'an adalah proses yang dilakukan secara totalitas oleh seluruh anggota badan, dari mata, telinga, lisan dan pikiran (Wahyuni & Syahid, 2019, hal. 87-96). Rutinitas dalam menghafal Al-Qur'an akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Baik dari segi kognitif, emosional, maupun spiritualnya. Seorang anak yang membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an akan mengalami perkembangan pola pikir yang baik dan perkembangan akhlak yang mulia.

Sebanding dengan tidak mudahnya menghafal Al-Qur'an, Allah dan Rasulullah memberikan balasan dengan diberinya banyak keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an. Terdapat banyak keutamaan yang akan didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an. Setidaknya ada delapan keutamaan menurut Al Ghautzani (Al-Ghautsani, 2016, hal. 32-35), di antaranya:

1. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang diberi ilmu

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٩٤

*"Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim," (QS. al-Ankabut: 49).*

2. Didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jemaah.

Orang yang hafal Al-Qur'an didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jemaah. Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ

*"Yang paling berhak jadi imam adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'an-nya. Jika dalam hafalan quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunah," (HR. Mutafaqqun 'alaihi).*

3. Dimasukkan ke liang lahad terlebih dahulu

Penghargaan lain bagi para penghafal Al-Qur'an adalah didahulukan orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya untuk dimasukkan liang lahad. Hal itu pernah terjadi ketika proses pemakaman para syuhada yang gugur di Perang Uhud. Ketika itu Nabi mengumpulkan di antara dua orang syuhada Uhud kemudian beliau bersabda, *"Manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an, ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahad."* Lalu beliau bersabda, *"Saya akan menjadi saksi bagi mereka kelak di hari kiamat,"* (HR. Bukhari dan Tirmidzi).

4. Memegang bendera perang dan diutamakan menjadi pemimpin

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (Al-Qur’an), dan Allah menghinakan kaum yang lain, juga karena Al-Qur’an,*” (HR. Muslim dan Ahmad).

5. Derajatnya lebih tinggi

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَفْرَأُ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ  
مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“*Kepada orang yang membaca Al-Qur’an dikatakan, ‘Bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca,’*” (HR. Tirmidzi).

6. Sebaik-baik kelompok dan sebaik-baik pekerjaan

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan yang mengajarkannya,*” (HR. Bukhari).

7. Dilipatgandakan pahala kebaikannya

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ  
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“*Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat-gandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf,*” (HR. At Tirmidzi).

## 8. Mendapatkan ketenangan dan rahmat Allah

Dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ  
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ  
فِي يَمِينٍ عِنْدَهُ

*"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya,"* (HR. Muslim).

Abu Sayyid menambahkan beberapa keutamaan lain bagi para pecinta Al-Qur'an (2017, hal. 131-143), yaitu:

## 9. Dibersamai oleh malaikat

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي  
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

*"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur'an dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala,"* (HR. Muslim).

## 10. Mendapat syafaat

Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*"Rajinlah membaca Al-Qur'an, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat,"* (HR. Muslim).

11. Ditinggikan derajatnya

Dari Umar bin Khattab, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al-Qur’an) dan merendahkan yang lain dengan kitab ini,*” (HR. Muslim, Ibnu Majjah, Ahmad, Baihaqi, dan lain-lain).

12. Mendapatkan mahkota kemuliaan

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ حُلَّةً فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالَ لَهُ أَقْرَأَ وَارْقَ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“*Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, ‘Ya Allah, berikan dia perhiasan.’ Lalu Allah berikan seorang hafiz Al-Qur’an mahkota kemuliaan. Al-Qur’an meminta lagi, ‘Ya Allah, tambahkan untuknya.’ Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, ‘Ya Allah, ridai dia.’ Allah-pun meridainya. Lalu dikatakan kepada hafiz quran, ‘Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca,’”* (HR. Tirmudzi, Baihaqi, dan Hakim).

13. Menjadi keluarga Allah

Penyebutan ahlul Qur’an dan ahlullah (keluarga Allah) disebutkan dalam sebuah hadis nabi,

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“*Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, ‘Siapakah mereka ya Rasulullah?’ Rasul menjawab, ‘Para ahli Al-Qur’an, merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya,’”* (HR. Ahmad).

Jika dikorelasikan dengan kemampuan lain dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hikmah dari menghafal Al-Qur'an, yaitu:

#### 14. Meningkatkan prestasi belajar

Temuan sebuah penelitian menyebutkan bahwa terdapat relasi kuat antara program menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan lain yang sifatnya tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik, semakin baik hafalan Al-Qur'annya, semakin baik pula prestasi akademik dan non-akademik yang diraih oleh santri. Peningkatan ini ditandai dengan pengaruh yang dimunculkan oleh para penghafal Al-Qur'an baik dalam perilaku, keterampilan, maupun pengetahuan selama proses kegiatan belajar mengajar (Arif dkk., 2019, hal. 137-152).

Temuan lain terkait relasi Tahfiz Al-Qur'an dengan prestasi sebagaimana diungkap oleh Faedah, jika aktivitas menghafal Al-Qur'an meningkat maka prestasi belajar pun akan meningkat. Dengan demikian, prestasi akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh hafalan kegiatan Al-Qur'an. Hal ini pun dapat diilustrasikan bahwa hubungan keduanya terbentuk seperti garis lurus yang saling berhubungan dan bekerja sama, artinya jika kegiatan hafalan Al-Qur'an ditingkatkan, capaian pembelajaran siswa yang menghafal Al-Qur'an juga akan meningkat. Implikasi praktis yang dapat dilakukan adalah upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an untuk bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil uji korelasi aktivitas tahfiz dengan prestasi akademik didapatkan nilai sangat signifikan, yaitu 0.01 (Faedah, 2020, hal. 206-223).

Triana dan Mulyana dalam temuan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari meningkatkan kemampuan literasi siswa. Literasi dalam hal ini lebih dibatasi pada kemampuan siswa dalam melafalkan maupun membedakan bacaan baik huruf, makhraj, harakat, dan aspek bacaan lainnya (2020, hal. 286-295).

15. Menjadi kontrol diri terhadap perkembangan sosial budaya di masyarakat

Implikasi dari pengajaran Tahfiz Al-Qur'an, menurut Najiburrahman (Najiburrahman dkk., 2022, hal. 93-102) juga mampu melahirkan beberapa sikap yang bisa mengimbangi pengaruh kurang baik sebagai dampak kemajuan sosial dan budaya, di antaranya:

a. Religius

Indikator dari religius ini seperti berdoa dengan sungguh-sungguh agar dapat membaca Al-Qur'an lebih cepat dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan membiasakan diri untuk menjaga wudu.

b. Istikamah

Istikamah adalah sikap tetap teguh dalam belajar dalam kondisi apa pun dan di mana pun karena belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan pengorbanan, dan kegigihan siswa dalam menyimpan hafalan.

c. Disiplin

Disiplin dalam hal ini mencakup disiplin untuk mengulang pelajaran, disiplin menyetorkan hafalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

d. Bersabar

Kesabaran yang dibutuhkan ketika menghafal Al-Qur'an antara lain sabar menghadapi ayat-ayat yang terkadang sangat sulit untuk diingat, sabar untuk menghafal ketika menemukan ayat-ayat yang agak sulit dihafal, dan sabar untuk selalu murajaah hafalan.

#### D. Adab Menghafal Al-Qur'an

Beberapa tahun terakhir ini budaya sopan santun di Indonesia mengalami penurunan (Fauzi & Perlindungan, 2017, hal. 158-187). Hal ini terlihat dari beberapa kasus penganiayaan murid terhadap guru, anak terhadap orang tuanya, maupun antar teman sendiri. Ini menunjukkan bahwa generasi muda hari ini cenderung menurun etika dan kesopanannya. Siswa dan anak seolah telah lepas kendali sehingga melewati batas-batas kesopanan yang seharusnya ditunjukkan sebagai generasi penerus bangsa.

Jika dikembalikan pada esensi pendidikan, salah satu aspek pentingnya adalah pembentukan adab yang baik bagi peserta didik. Akhlak mulia ialah karakter yang harus melekat pada diri penuntut ilmu, termasuk di antaranya adalah penghafal Al-Qur'an. Para ulama menaruh perhatian yang besar terhadap masalah adab dan akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum mendalami cabang ilmu. Hal ini sebagaimana yang diucapkan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

*“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”*

Salah satu bentuk perhatian terhadap adab diberikan oleh seorang ulama Islam, Ibn Hajar al-Asqalany. Ulama yang hidup pada masa tahun 773-852 ini terkenal dikenal sangat *'alim* (berilmu) di bidang bahasa, sejarah, tafsir, dan fikihal. Menurutnya adab meliputi empat perkara yakni, menggunakan hal-hal yang terpuji di dalam ucapan dan perbuatan; memiliki akhlak yang mulia; berdiam (konsisten) bersama hal-hal yang baik; serta menghormati yang lebih tua dan kasih sayang dengan yang lebih muda (Al Asqalani, 2003, hal. 166). Di dalam kitab Fathul Bari (Al Asqalani, 1997, hal. 100), Ibnu Hajar menyebutkan:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ  
بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

*“Al adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.”*

Adab menurut Al-Attas (1980, hal. 52–54) merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Karena adab merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Oleh karena itu, Al-Attas menyebutkan pula bahwa sebuah pendidikan harus menghasilkan orang yang beradab, yakni orang yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan; memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; senantiasa meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Wan Daud, 2003, hal. 174).

Adab atau dalam pengertian lain akhlak merupakan karakter yang harus melekat pada diri penuntut ilmu, termasuk di antaranya adalah menghafal Al-Qur’an. Para ulama menaruh perhatian yang besar terhadap masalah adab dan akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum mendalami cabang ilmu. Hal ini sebagaimana yang diucapkan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy, *“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”* Ucapan ini sangat relevan, bisa dilihat kondisi hari ini bagaimana orang memiliki berbagai disiplin ilmu, jenjang pendidikan yang tinggi, tetapi adab berupa tutur kata, perilaku, dan tingkah lakunya jauh dari diajarkan. Itulah sebabnya para ulama selalu mengarahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum menggeluti suatu bidang ilmu pengetahuan.

Menurut An Nawawi (2021, hal. 67–114), dalam menghafal Al-Qur’an, diperlukan adab-adab yang baik, orang yang menghafal

hendaknya memiliki perangai mulia dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang, menjaga diri dari pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam, dan para pengejar dunia yang lalai (2021, hal. 48). Lebih lanjut An Nawawi menguraikan lebih detail pokok-pokok dari adab ketika membaca dan juga menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

### 1. Ikhlas

Orang yang menghafal Al-Qur'an harus meniatkan dirinya ikhlas karena Allah. Tujuannya bukan karena ingin dipuji, mendapat nilai yang baik, mendapatkan penghasilan, dan alasan-alasan lainnya. Niat adalah syarat yang paling penting dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

### 2. Membersihkan mulut

Seseorang yang hendak membaca Al-Qur'an hendaklah membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Bersiwak adalah bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an. Artinya, melalui mulut tersebut kalam Allah dibacakan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* dengan kondisi mulut yang bersih. Namun demikian, membersihkan mulut ini bukan wajib melainkan menurut An Nawawi menggunakan dengan kata hendaknya. Imam Suyuthi memberikan penegasan agak berbeda berkenaan dengan membersihkan mulut ini. Menurut pendapat beliau, hukum bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an adalah sunah, (2008, hal. 419) sebagai bentuk penghormatan dan langkah menyucikan diri tatkala bersinggungan dengan Al-Qur'an.

Beliau mengutip sebuah hadis dari Ali bin Abi Thalib,

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِلْقُرْآنِ فَطَيِّبُوهَا بِالسِّوَاكِ

*"Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an. Maka bersihkanlah dengan siwak,"* (HR. Ibn Majah dan Al-Bazzar).

### 3. Disunahkan dalam kondisi suci

Berdasarkan kesepakatan ulama, membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci termasuk disunahkan. Banyak hadis yang menyebutkan tentang hal ini. Rasulullah membenci untuk berzikir kepada Allah, kecuali dalam keadaan suci, seperti yang telah ditegaskan dalam hadis (As Suyuthi, 2008, hal. 419).

### 4. Memilih tempat yang bersih

Al-Qur'an adalah kitab suci dari Allah, oleh karenanya membacanya disunahkan pula di tempat yang suci dan bersih. Mayoritas ulama menganjurkan bahwa tempat terbaik ketika membaca Al-Qur'an adalah di masjid. Hal ini sebagaimana sabda Nabi, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya,"* (HR. Muslim).

Akan tetapi, hadis tersebut bukan berarti menafikkan tempat lain, karena penyebutan tempat terbaik memiliki makna ada tempat-tempat baik lainnya, contohnya adalah di rumah. Rumah seorang muslim harus sering dibacakan Al-Qur'an karena Nabi bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ  
الْبَقَرَةِ

*"Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al Baqarah,"*  
(HR. Muslim).

### 5. Menghadap kiblat

An Nawawi menganjurkan hendaknya membaca Al-Qur'an menghadap kiblat. Hal ini disandarkan pada hadis Nabi dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, secara *marfu'*,

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْوَيْلَةَ

“Duduk yang paling bagus adalah yang menghadap ke arah kiblat,”  
(HR. Thabari).

Kondisi menghadap kiblat adalah kondisi yang paling sempurna. Namun, seseorang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berdiri, bersandar pada tempat tidur, atau dalam keadaan yang lain memang dibolehkan dan mendapatkan pahala, tetapi kedudukannya di bawah yang pertama (menghadap kiblat).

#### 6. Memulai membaca dengan *ta'awudz*

Menurut Imam Nawawi, *ta'awudz* hukumnya sunah bukan wajib, sunah bagi setiap orang baik dalam keadaan salat maupun di luar salat, sunah pula membacanya di setiap rakaat salat berdasarkan pendapat yang sah. Pendapat lain mengatakan, sesungguhnya sunahnya hanya di rakaat pertama, jika lupa di rakaat pertama bisa membacanya di rakaat kedua. As Suyuthi mengutip pendapat Al-Hulwani bahwa *ta'awudz* ini tidak memiliki batas akhirnya. Barang siapa menginginkan maka dia boleh menambah sesukanya dan barang siapa menginginkan untuk mengurangi pun diperbolehkan (As Suyuthi, 2008, hal. 420).”

Adapun berkaitan dengan harus dibaca keras atau pelan, ulama berbeda pendapat. As Suyuthi berpendapat karena maksud dari *ta'awudz* adalah permintaan perlindungan dari seorang pembaca atau penghafal kepada Allah dari godaan setan, maka bacaan *ta'awudz* dari salah seorang mereka tidaklah mencukupi bagi yang lainnya (As Suyuthi, 2008, hal. 421), artinya ketika dalam kondisi salat bacaan *ta'awudz* harus dilafazkan dengan keras agar terdengar oleh makmumnya.

#### 7. Mengawali surat dengan membaca *basmallah* kecuali surah *Bara'ah* (At-Taubah)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa di surat at-Taubah tidak perlu membaca *basmallah* karena di surat tersebut termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana di mushaf.

## 8. Membaca dengan tartil

Perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah bagian dari perintah Allah,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ؕ

*"Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan," (Al Muzammil: 4).*

Di sebuah hadis juga disebutkan perihal membaca Al-Qur'an dengan *tartil* ini,

اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزَلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

*"Bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca," (HR. Tirmidzi).*

As-Suyuthi mengutip tulisan Az-Zarkasyi (As Suyuthi, 2008, hal. 423) bahwa kesempurnaan *tartil* adalah membaca dengan sempurna pada lafaz-lafaznya dan membaca secara jelas huruf-hurufnya dan agar setiap huruf tidak dimasukkan ke dalam huruf yang lain. Tujuan membaca dengan *tartil* adalah untuk merenungi, sebab itu lebih dekat kepada pengagungan dan penghormatan dan lebih berpengaruh ke dalam hati (As Suyuthi, 2008, hal. 423).

## 9. Menghormati Al-Qur'an

Penghormatan Al-Qur'an termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan saat membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Bentuk penghormatan tersebut di antaranya menghindari diri dari tertawa, bersorak-sorak, dan berbincang-bincang di sela-sela *qira'ah* kecuali perkara yang mendesak. Hal ini adalah manifestasi dari firman Allah,

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

“Kemudian, pasti akan Kami kabarkan (hal itu) kepada mereka berdasarkan ilmu (Kami). Sedikit pun Kami tidak pernah gaib (jauh dari mereka),” (Al A’raf: 7).

#### 10. Mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an

Banyak hadis sahih yang menunjukkan *mustahab*-nya mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an, di antaranya adalah dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Rasulullah bersabda,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ يَرْحَمُهُ اللَّهُ  
لَقَدْ أَدَّكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَسْقَطُهَا مِنْ سُورَةٍ كَذَا وَكَذَا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendengar seseorang membaca (Al-Qur’an) di dalam masjid, lalu beliau bersabda, ‘Semoga Allah merahmati si Fulan. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku tentang ayat ini dan ini, yakni ayat yang aku lupa dari surat ini dan itu,’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi ada pula *atsar-atsar* yang menunjukkan *mustahab*-nya menyamarkan suara dan merendharkannya. Hal ini sebagaimana hadis yang diceritakan dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudhri *radhiyallahu ‘anhu*, beliau mengatakan,

اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ  
بِالْقِرَاءَةِ فَكَشَفَ السِّتْرَ وَقَالَ أَلَا إِنَّ كَلِّكُمْ مُنَاجِ رَبِّهِ فَلَا يُؤَدِّينَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا  
وَلَا يَرْفَعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ أَوْ قَالَ فِي الصَّلَاةِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beri’tikaf di masjid, lalu beliau mendengar mereka (para sahabat) mengeraskan bacaan (Al-Qur’an) mereka. Kemudian beliau membuka tirai sambil bersabda, ‘Ketahuilah, sesungguhnya kalian sedang berdialog dengan Rabb kalian. Oleh karena itu, janganlah sebagian kalian mengganggu sebagian yang lain, dan jangan pula sebagian yang satu mengeraskan terhadap sebagian yang lain di dalam membaca Al-Qur’an,’ atau beliau mengatakan, ‘atau dalam shalatnya,’” (HR. Abu Dawud).

Titik tengah dari hadis dan *atsar* tersebut An Nawawi menyimpulkan dari pendapat ulama-ulama,

“Jika dengan menyembunyikan suara lebih menjauhkan diri dari *riya*, maka ini lebih afdal pada kondisi orang yang mengkhawatirkan hal itu; jika ia tidak mengkhawatirkan *riya* dengan mengeraskan bacaannya, maka membaca dengan keras lebih afdal karena amalan yang dilakukan lebih banyak, faedahnya menyebar kepada yang lainnya serta manfaat yang menyebar lebih afdal dari makna yang didapat olehnya sendiri, karena bacaan tersebut dapat membangunkan hati pembacanya, mengumpulkan keinginannya juga pendengarannya untuk memikirkan kandungannya, menyingkirkan kantuk, menambah semangat, membangunkan orang lain yang tertidur atau lalai dan menyemangatnya,” (An Nawawi, 2021, hal. 102–103).

#### 11. Membaca Al-Qur’an dengan merdu

Ulama telah bersepakat dalam membungkus suara ketika membaca Al-Qur’an. Banyak hadis yang menyebutkan tentang hal ini, satu di antaranya adalah,

رَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Hiasilah Al-Qur’an dengan suara-suara kalian,” (HR Abu Dawud).

Annuri menambahkan apa yang sudah disebutkan An Nawawi, bahwa dalam membaca Al-Qur’an perlu sikap yang *khusyuk* (tidak bersenda gurau, malas-malasan, mengantuk, fokus). Adab berikutnya adalah melakukan sujud tilawah apabila saat membaca Al-Qur’an bertemu dengan ayat-ayat sajdah (Annuri, 2019, hal. 35-36).

Dalam sebuah *workshop* tentang menyusun rubrik penilaian tahfiz, Aini menjelaskan dalam makalahnya (Aini, 2021, hal. 2–8) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur’an,

### 1. *Talqin, tilawah, dan rasm.*

Pembelajaran menurut Al-Qur'an mencakup tiga hal, yaitu mendengar, membaca, dan menulis. Allah berfirman dalam surat Al 'Alaq, 96:1-5, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*"

Ibnu Katsir dalam tafsir ayat di atas menyatakan bahwa ilmu terkadang di pikiran, terkadang di lisan, terkadang di tulisan aksara, secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan bukan sebaliknya. Tiga hal tersebut (*talqin, tilawah, rasm*) adalah kandungan dari ayat-ayat tersebut. Ibnu Katsir menggambarkan bagaimana malaikat Jibril memperdengarkan (*talqin*) ayat yang menjadi titik penobatan Muhammad sebagai rasul, selanjutnya Muhammad mengikuti lafaz-lafaz untuk *iqra' bismirabbikalladzi khalaq*. Disebutkan pula dalam tafsir tersebut tentang kebiasaan paman dari Khadijah, Waraqah bin Naufal yang menjaga ilmunya (Injil) dengan menulisnya dalam sebuah kitab yang disebutnya dengan Injil (Muhammad & Ishaq, 2006, hal. 503-505). Ini sangat menguatkan bahwa tiga hal ini menjadi dasar bagi orang berilmu, di antaranya adalah orang yang menghafal Al-Qur'an. Manusia akan hafal dengan apa yang sering ia lihat (*hifzh bi al-nazhar*), *rasm Al-Qur'an* sebagai *tauqifi*, yang tidak berubah oleh zaman dan tempat.

### 2. **Memilih satu mushaf (tidak ganti-ganti).**

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an perlu memegang/ menggunakan satu rasm mushaf dan diusahakan mushaf yang bersertifikat lulus tashihal. Hal ini sangat penting karena dengan berganti-ganti mushaf justru akan membingungkan mengenai letak ayat di dalam ingatan. Berbeda ketika menggunakan satu

mushaf saja, maka seseorang akan hafal gambaran letak ayat-ayat yang dihafal, meresap dalam ingatan sesuai dengan tata cara penyusunan halamannya (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 66-67).

### 3. *Hifzh Al-Qur'an*

Menghafal Al-Qur'an memiliki makna dan cara beragam, di antaranya dengan menambah hafalan baru, hafalan akumulasi, dan murajaah. Ketiga aktivitas ini penting karena dengan melakukan ziyadah, mengakumulasi hafalan, dan murajaah akan menguatkan hafalan. Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menjaga hafalan, "*Jagalah hafalan Al-Qur'an. Demi Dzat yang jiwanya berada di tangan-Nya, sungguh hafalan itu lebih cepat terlepas daripada unta ditambatannya,*" (HR. Bukhari).

### 4. *Tajwid Al-Qur'an*

Membaca Al-Qur'an baik dengan lagu/irama maupun tidak tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah tajwid. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah* dan mengamalkannya termasuk *fardu 'ain* bagi setiap pembaca Al-Qur'an (*qari'*) dan umat Islam laki-laki maupun wanita (Al-Mahmud, 1995, hal. 17). Salah satu bentuk pemahaman mengenai Al-Qur'an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari Al-Qur'an. Pengucapan dalam membaca Al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu tajwid.

### 5. *Ta'ahud Al-Qur'an.*

*Ta'ahud* artinya merawat, sehingga *ta'ahud* Al-Qur'an artinya merawat ayat-ayat agar tetap lekat dalam ingatan. Aini menyebutkan ada dua acara untuk *ta'ahud* Al-Qur'an, yaitu:

- a. Meningkatkan penguasaan hafalan (*itqan al-hifzh*).

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan adakalanya sesuatu yang sulit. Fenomena ini sering dialami

para penghafal Al-Qur'an, menghafal mudah, tetapi merawat hafalan jauh lebih sulit. Oleh karenanya perlu menanamkan kedisiplinan untuk menguatkan hafalan. Al Ghautsani mewasiatkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk merutinkan beberapa hal yaitu, mengulang-ulang bacaan baik yang baru dihafal maupun hafalan sebelumnya; menghafal secara rutin tiap hari; menghafal secara pelan dan teratur tidak cepat dan tergesa-gesa; memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang hampir sama; menggabungkan antara menghafal, membaca, dan mengamalkan; menjauhi maksiat; serta *murajaah* (mengulang-ulang) hafalan secara rutin (Al-Ghautsani, 2016, hal. 73-97).

b. Menambahkan penjelasan tentang *mutasyabihat al hifzh*.

Di dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *musytasabihat*, hal ini sebagaimana difirmankan Allah, "*Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,84) itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat*" (Ali Imron, 3:7). Kata *mutasyabihat* adalah bentuk jamak dari kata *mutasyabih* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Mutasyabih* adalah bentuk *isim fa'il* dari *tasyabaha*, yang semakna dengan *mumalah* yang berarti serupa, samar-samar atau tidak jelas (Kadar, 2015, hal. 76). Menurut pengertian bahasa biasanya dipergunakan untuk sesuatu yang menunjukkan kepada kesamaan di dalam keserupaan dan keraguan yang pada galibnya membawa kepada kesamaran (Shihab, 2003, hal. 210).

Ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an merupakan sebuah bukti kemukjizatan. Selain itu, dengan adanya ayat *mutasyabihat* juga memudahkan orang dalam menghafal Al-

Qur'an. Hal ini dikarenakan setiap lafal yang mengandung banyak penafsiran berakibat pada ketidakjelasan yang akan menunjuk pada banyak makna. Sekiranya makna-makna tersebut diungkapkan dengan lafal secara langsung niscaya Al-Qur'an menjadi berjilid-jilid. Hal ini tentu menyulitkan untuk dihafal. Keberadaan ayat-ayat *mutasyabih* ini yang juga memunculkan masalah tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an sehingga tidak jarang para *huffazh* terjebak pada ayat lain saat membaca (Hidayat & Fauziyah, 2022, hal. 578–585). Contohnya ketika membaca Juz 30, *fa amma man tsaqulat* dibaca sebagai *wa amma man khaffat* (Surah al-Qari'ah); *yaumaidzin tukhadditsu* dibaca *yaumaidzin yasduru* (Surah al-Zalzalah); *wa al-laili idza saja* (Surah Adh-Dhuha); dibaca sebagai *wa al-laili idza yaghsya* (Surah al-Lail); dan ayat-ayat lainnya serta huruf-huruf yang memiliki kesamaan dalam Juz 30.

Dengan demikian, keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* ini pun akan memberikan ruang kepada manusia untuk menggunakan potensi yang ada, yaitu akal. Selain itu, dengan adanya ayat-ayat *mutasyabih* mengharuskan manusia lebih banyak mengungkap maksudnya dengan jalan lebih giat belajar, tekun mengkaji sehingga menambah pahala bagi manusia. Itulah sebabnya dalam menghafal Al-Qur'an perlu mengetahui mana saja yang termasuk kategori ayat-ayat *mutasyabihat*.

## Daftar Pustaka

### Rujukan Utama:

1. *Al-Qur'anul Karim*
  2. *Maktabah Syamilah*
- Abu Sayyid, S. (2017). *Balita pun Hafal Al-Qur'an* (II). Tinta Medina.
- Afriani, L. (2020). *Efektivitas Program Tahfiz di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kabupaten Tanjung Jabung Timur* [UIN Sultan Thaha Saifudin]. [http://repository.uinjambi.ac.id/4173/1/SKRIPSI\\_LIA\\_AFRIANI\\_TEPAT.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/4173/1/SKRIPSI_LIA_AFRIANI_TEPAT.pdf)
- Aini, Z. (2021). *Kriteria Penilaian Tahfiz Al-Quran. Merancang Rubrik Penilaian Tahfiz Al Qur'an*.
- Al-Attas, N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. ABIM.
- Al-Ghauthsani, Y. (2016). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al Qur'an* (terj.) (IV). Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-jarim, A., & Amin, M. (2011). *Al-balaghatul Wadhihah*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mahmud, S. M. (1995). *Hidayatul Mustafid* (hal. 57).
- Al Asqalani, I. Hajar. (1997). *Fathul Baari Jilid 10* (I). Pustaka Azzam.
- An Nawawi, A. Z. (2021). *At Tibyan : Adab Penghafal Al Qur'an* (XXVIII). Al Qawam.
- Anis, I. dkk. (1971). *al-Mu'jam al-Wasithal*. Daar al Ma'arif.
- Annuri, A. (2019). *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid* (XVIII). IQI.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*.
- Arif, M., Solong, N. P., & Gamar, N. (2019). RELASI TAHFÎDZ AL-QUR'ÂN DENGAN PRESTASI BELAJAR: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Huda, Gorontalo. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 137-152. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2673>

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian* (3 ed.). Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. (2018). *Evaluasi Program* (VI). Bumi Aksara.
- As Sirjani, R., & Khaliq, A. (2007). *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*. AQWAM.
- As Suyuthi, I. (2008). *Al Itqan fii Ulumul Qur'an : Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Indiva Pustaka.
- Broadfoot, P. (2002). *Testing, Motivation and Learning*. January.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. S. (2014). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Dewi, D. S., & Rosana, D. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja untuk Mengukur Sikap Ilmiah. *Jurnal Kependidikan*, 1, 67–83.
- Dunn, R. M., & Mutti, J. HAL. (2004). A Critical Review of Research on Formative Assessment: The Limited Scientific Evidence of the Impact of Formative Assessment in Education. *International Economics sixth edition*, January, 1–518. <https://doi.org/10.4324/9780203462041>
- Faedah, M. (2020). Predicting Students' Academic Achievement on the Patterns of *Tahfiz* Al-Qur'an Programs in Public Universities. *Edukasia Islamika*, 5(2), 207–223. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i2.2682>
- Fais, A. (2016). *Pengembangan Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an di FITK UNSIQ Wonosobo* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/41281>
- Fulmer, G. W., Lee, I. C. HAL., & Tan, K. HAL. K. (2015). Multi-level Model of Contextual Factors and Teachers' Assessment Practices: An Integrative Review of Research. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 22(4), 475–494. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1017445>
- Fuqohak, M. Z., Ud, S., & Karim, A. (2021). *Tafsir Gharib Al-Qur'an Sistematika dan Metodologi* (Nomor February).
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif,

- dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Hasan, A. HAL. (2010). *Ilmu Al-Ma`ani*. Maktabah Al Adab.
- Hidayat, R., & Fauziyah, Y. (2022). The Urgency of Understanding the Verses of Mutasyabihat Lafdziyyah for Learning *Tahfiz Al-Qur’an*. *KnE Social Sciences*, 578–585. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11260>
- Idris, M. (2007). *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi*. Teras.
- Irons, A., & Elkington, S. (2021). *Enhancing Learning through Formative Assessment and Feedback*. Routledge.
- Ismail, A. M. (1995). *Pedoman Ilmu Tajwid* (1 ed.). Karya Aditama.
- Ismail, M. I. (2015). Pengaruh Intensitas Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.82>
- Istiqomahal. (2020). Waqf dan Ibtidā’ dalam Mushaf Al-Qur’an. *Jurnal Al-Fanar*, 3(1), 93–112. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.93-112>
- Katsir, I. (2006). Tafsir Ibnu Katsir (terj.). Jilid 8 (3 ed., hal. 320). Pustaka Imam Syafi’i.
- Kemendikbud. (2015). Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). In *Jakarta* :
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama* (3 ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Keswara, I. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfizul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*. (*Jurnal Hanata Widya*), 62–67.
- Khalid, M. (2019). *Biografi 60 Sahabat Nabi* [F. Irawan (ed.)]; IX). Ummul Qura.

- Kizlik, B. (2019). *Measurement, Assessment, and Evaluation in Education*.  
<http://www.adprima.com/measurement.htm>
- Kusaeri, & Prananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*.  
 Graha Ilmu.
- Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik : Proses dan Hasil Belajar* (A. Kamsyach (ed.); III). PT Remaja Rosdakarya.
- Manzur, I. (2003). *Lisaanul Arab Juz 7*. Daar Al Hadis.
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom Assessment :Principles and Practice that Enhance Student Learning and Motivation*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (XIV). Pustaka Progressif.
- Mutu, T. P. (2018). *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran*.  
 UIN Raden Patah.
- Najiburrahman, N., Azizah, Y. N., Jazilurrahman, J., Azizah, W., & Jannah, N. A. (2022). Implementation of the *Tahfiz Quran* Program in Developing Islamic Character. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3546–3599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>
- Nasr, A. Q. (1995). *Ghāyah al-Murīd fi 'Ilm at-Tajwid*. T.Pn.
- Ngalim, P. M. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.  
 Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2019). *Standar Penilaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assesment: What Teacher Need to Know* (VIII). Pearson Education.
- Redaksi, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sabri, A. (2020). Trens of “*Tahfiz House*” Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 71–86. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>
- Sadler, D. R. (1989). Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>

- Şālih, I. 'Awad. (2006). *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Şilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al- Karīm*. Dār as-Salām.
- Sani, R. A. (2019). *Penilaian Autentik* (R. D. Aningtyas [ed.]; II). Bumi Aksara.
- Sarivah, I. (2022). *Implementasi Penilaian Berbasis Kelas*.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan* (S. Y. Suryandari (ed.); 4 ed.). Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Insan Madani.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor* (II). RajaGrafindo.
- Suroso. (2010). *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketazaman Memori*. SIC Group.
- Susetyo, B. (2015). *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes: untuk Penelitian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Refika ADITAMA.
- Tahfiz, T. (2017). *Buku Pedoman Tahfiz PPTQ Ibnu Abbas Klaten*.
- Toha Machsun. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 223–234.
- Triana, E., & Mulyana, E. (2020). Implementation of Literacy Program Through *Tahfiz* Learning With Talaqqi Method in Muhammadiyah Orphanage. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, (2), 286–295.
- Tsa. (2021). Wisuda Akbar Hafiz Indonesia 2021 Hadirkan 3 Peserta Terpilih. *SINDONEWS.COM*. <https://lifestyle.sindonews.com/read/425296/166/wisuda-akbar-hafiz-indonesia-2021-hadirkan-3-peserta-terpilih-1620734716>
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). *Tren Program Tahfiz Al-Qur ' an sebagai Metode Pendidikan Anak*. 5(1), 87–96. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1389>
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas* (I). Mizan.

Yamin, M. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif* (1 ed.). Diva Press.

Yunus, M. (1990). *Kamus Arab - Indonesia* (8 ed.). PT. Hidakarya Agung.